

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan menjadi produk paling penting dalam lingkungan pelaporan keuangan yang disusun oleh perusahaan setiap periode yang terdapat pada *annual report* (laporan tahunan) perusahaan, informasi yang tersaji dalam laporan keuangan dinilai berkenaan terhadap kebutuhan informasi pengguna laporan keuangan dan sumber informasi alternatif (seperti data ekonomi dan industri, laporan analis, serta pengungkapan sukarela oleh manajer (Subramanyam, 2017:72). Laporan keuangan sebagai instrumen atau alat ukur pertanggungjawaban manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan serta menjadi informasi penting bagi para investor untuk mengambil keputusan dalam menanamkan modal pada perusahaan tersebut, dengan fokus utama mengenai informasi laba yang disajikan.

Informasi mengenai laba perusahaan menjadi komponen penting bagi para investor dalam mengukur dan menilai kinerja perusahaan tersebut, namun kerap dijadikan peluang target rekayasa oleh manajer dalam memenuhi kepuasannya untuk menguntungkan dirinya. Secara konseptual, laba menjadi pengukur transformasi kekayaan investor yang ditanamkan pada perusahaan selama satu periode atau mengetahui sejauh mana bisnis yang berjalan dapat menutupi biaya operasi perusahaan dan mencapai hasil yang besar untuk timbal balik kepada para investor (Subramanyam, 2017:98). Pada dasarnya investor menanamkan modal ke perusahaan untuk memperoleh keuntungan atau laba yang lebih besar dari modal yang dimiliki sehingga perlu menganalisis laporan keuangan yang tersaji untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba yang besar sehingga investor mendapat dividen (pembagian laba) yang besar pula. Manajer sebagai pihak yang menerima wewenang untuk mengelola serta memimpin dalam mencapai tujuan perusahaan, namun sering kali kepentingan tersebut disalahgunakan untuk memperoleh keuntungan dan mensejahterakan dirinya.

Manajemen perusahaan sebagai pihak yang diberi tanggung jawab dalam mengelola perusahaan yakni memegang kendali dalam menentukan penggunaan metode akuntansi pada proses pelaporan keuangan dan sering terjadi manipulasi yang dilakukan dengan cara menaikkan atau menurunkan laba perusahaan yang juga dikenal sebagai praktik manajemen laba (*earnings management*) (Riadiani & Wahyudin, 2015). Praktik tersebut dilakukan dengan dasar adanya perbedaan kepentingan antara manajer dan investor (pemegang kepentingan). Manajemen perusahaan ingin menyajikan informasi laba yang tampak baik di laporan keuangannya, sedangkan disisi lain investor menginginkan informasi laba yang akurat tanpa adanya manipulasi, hal tersebut memunculkan permasalahan agensi (K.Fahren & Afri, 2017). Dalam teori keagenan (*agency theory*) kita dihadapkan pada individu rasional yang bertujuan dalam memaksimalkan kegunaanya sendiri tanpa memikirkan risiko yang dihadapi pihak lain.

Kasus manajemen laba telah banyak dilakukan oleh berbagai sektor perusahaan di Indonesia salah satunya pada perusahaan sektor *property* dan *real estate*. Fenomena praktik manajemen laba yang terjadi pada tahun 2016 yaitu pada perusahaan PT. Hanson International Tbk yang terbukti melakukan praktik manajemen laba dengan mengakui pendapatan dengan metode akrual penuh atas penjualan kavling siap bangun senilai gross Rp. 732 miliar pada laporan keuangan periode berjalan. Dalam mengakui pendapatan dengan metode tersebut harus memenuhi syarat salah satunya pengungkapan Perjanjian Pengikatan Jual Beli (PPJB) yang mana tidak bisa dibuktikan oleh perusahaan, sehingga perusahaan dengan kode saham MYRX ini terbukti melakukan praktik manajemen laba. Pengakuan pendapatan yang dilakukan PT. Hanson International Tbk menyebabkan terjadinya *overstated* atau melebih-lebihkan pencatatan pendapatan yang membuat pendapatan perusahaan meningkat tajam, dari hal tersebut perusahaan dapat mengakui atau mencatat laba bersih yang tinggi (<https://www.cnnindonesia.com>). Dari perbuatan manipulasi laporan keuangan dan melanggar PSAK 44 tentang Akuntansi Aktivitas *Real Estate* terkait syarat pengungkapan PPJB maka Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menjatuhkan sanksi kepada PT. Hanson International Tbk sebesar Rp. 500 juta dan perintah untuk memperbaiki dan menyajikan kembali laporan keuangan tahun 2016. OJK juga

menjatuhkan sanksi pada CEO PT. Hanson International Tbk yaitu Benny Tjokro dengan denda sebesar Rp. 5 miliar dan direksi perusahaan Adnan Tabrani dikenakan sanksi denda senilai Rp. 100 juta (<https://money.kompas.com>).

Fenomena praktik manajemen laba selanjutnya yakni terjadi pada PT. Lippo Cikarang Tbk yang didapati dalam laporan keuangan yang disajikan pada tahun buku 2020. Di mana perusahaan dengan kode saham LPCK ini membukukan rugi bersih sebesar Rp. 3,65 triliun pada kuartal IV (Q4-2020), padahal dari kuartal I sampai kuartal III LPCK menyajikan laba bersih yakni pada kuartal III (Q3-2020) menyajikan laba bersih sebesar Rp. 612,43 miliar. Perusahaan PT. Lippo Cikarang Tbk pada periode berjalan tahun 2020 mencatat aktiva sebesar Rp. 9,72 triliun dan mengakui biaya sebesar Rp. 2,53 triliun, sedangkan di kuartal III mencatat aset sebesar Rp. 14,06 triliun dan mengakui biaya sebesar Rp. 256,85 miliar.

Dari kasus tersebut dapat dilihat bahwa laba periode berjalan pada PT. Lippo Cikarang menjadi sangat ekstrim rendah (merugi) dibanding periode sebelumnya, hal tersebut dapat dikatakan bahwa ada praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan, yang mana dijalankan dengan melakukan pola atau teknik *taking a bath*, yakni mengakui adanya biaya pada periode mendatang dan kerugian pada periode berjalan dengan konsekuensi menghapus beberapa aktiva yakni dicatat sebesar Rp. 9,72 triliun di tahun 2020 yang menurun sebesar 30,9% dari Q3-2020 dan menurun sebesar 20,4% dari periode sebelumnya dan membebankan biaya yang sangat tinggi sebesar Rp. 2,53 triliun dari Rp. 256,85 miliar pada Q3-2020.

Teknik *taking a bath* juga terjadi karena adanya tekanan perusahaan saat reorganisasi atau pergantian kepengurusan. Berdasarkan sumber dari surat kabar daring yang menyatakan bahwa PT. Lippo Cikarang Tbk (LPCK) merombak jajaran atau susunan pengurus perusahaannya (dewan direksi dan dewan komisaris) yakni lewat Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) yang diselenggarakan pada 29 Juni 2021, yang mana reorganisasi atau perubahan kepengurusan ini diharap dapat berkontribusi dalam meningkatkan kinerja perusahaan di tengah masa pandemi COVID-19 (<https://www.cnbcindonesia.com>).

Praktik manajemen laba tersebut dilakukan perusahaan karena keadaan yang buruk dan tidak menguntungkan akibat tingginya kasus pandemi COVID-19

ditahun 2020 yang mana tidak dapat dihindari dan adanya tekanan perusahaan saat terjadinya reorganisasi, maka praktik manajemen laba dengan pola tersebut akan memberikan perolehan laba yang lebih tinggi dari yang seharusnya dan dapat memperlihatkan kinerja yang lebih baik dari periode sebelumnya.

Dari kasus yang telah diuraikan, dapat dilihat bahwa praktik manajemen laba bukan suatu hal yang baru dalam perekonomian Indonesia, praktik tersebut dilancarkan agar laporan keuangan perusahaan dapat dilihat dan dinilai baik oleh investor melalui informasi laba yang mencerminkan kinerja suatu perusahaan. Salah satu sektor yang menjadi pilihan para investor yaitu perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang bergerak pada bidang pengembangan jasa yakni pembangunan sarana dan prasarana serta gedung atau kawasan fasilitas umum (Damayanti & Krisnando, 2021). Sektor *property* dan *real estate* menjadi sektor terpenting dan menjadi kontributor dalam perekonomian dan pembangunan negara serta sebagai opsi utama bagi para investor dalam menginvestasikan dana atau kekayaannya, karena dianggap lebih menguntungkan dan kecil risikonya. Sektor *property* dan *real estate* juga terkena dampak akibat menurunnya pertumbuhan perekonomian di Indonesia saat tingginya kasus pandemi COVID-19 di awal tahun 2019 – pertengahan 2020 yang mana terjadi *fluktuasi* pada laba yang diperoleh. Selama terjadinya pandemi permintaan di sektor *property* sangat terbatas, karena konsumen lebih memprioritaskan kebutuhan pokoknya dibanding untuk membeli aset *property*, yang mana khawatir keadaan COVID-19 belum mereda dan diberlakukan *lockdown* dalam jangka waktu yang lama sehingga mementingkan penyetokan kebutuhan sandang pangan.



Gambar 1.1 Data Pertumbuhan Sektor *Property* dan *Real Estate* tahun 2010 - 2022

Sumber: *dataindustri.com*

Qanitah Mahirah, 2023

PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE DAN FINANCIAL DISTRESS TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN LABA DENGAN MENGGUNAKAN BENEISH MODEL (STUDI PADA PERUSAHAAN SEKTOR PROPERTY DAN REAL ESTATE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2018-2021)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Gambar 1.2 Data Pertumbuhan Sektor *Property* dan *Real Estate* 2010 – 2022 (perkuartal)

Sumber: *dataindustri.com*

Keadaan yang tidak stabil pada grafik tersebut dapat berpotensi terjadinya penurunan harga saham dan hilangnya kepercayaan para investor karena perusahaan dianggap tidak cakap dalam mengelola kekayaan yang ditanamkannya. Sehingga untuk mengantisipasi hal tersebut manajer kemungkinan melakukan manajemen laba dengan pemanfaatan transaksi akrual untuk meningkatkan laba dengan misi memperoleh harga saham yang relatif tinggi (Kristanti, 2019). Dengan itu kondisi *financial* perusahaan tetap terlihat baik dan mendapat respon positif dan meningkatkan ketertarikan para investor.

Secara umum penelitian-penelitian terdahulu menggunakan proksi *Discretionary Accruals* (DA) maupun *Non Discretionary Accruals* (NDA) untuk mendeteksi praktik manajemen laba atau dengan pengukuran *Modified Jones Model*. Namun telah dilakukan berbagai upaya penggunaan model lain pada penelitian sebelumnya untuk mendeteksi terjadinya praktik manajemen laba. Salah satu diantaranya yaitu *Beneish Model* yang dikembangkan oleh Professor Messod Daniel Beneish pada tahun 1999 dalam tulisannya yang berjudul “*The detection of Earnings Manipulation*”. *Beneish Model M-Score* merupakan model perhitungan yang menggunakan data keuangan perusahaan dan membangun variabel untuk mendeteksi dampak manipulasi dan limitasi yang mungkin memprovokasi perusahaan terlibat dalam praktik manajemen laba (Beneish, 1999). Variabel yang dibangun dari data keuangan perusahaan, kemudian melakukan perhitungan rasio keuangan tersebut untuk mengetahui apakah terdapat perubahan rasio yang

Qanitah Mahirah, 2023

PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE DAN FINANCIAL DISTRESS TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN LABA DENGAN MENGGUNAKAN BENEISH MODEL (STUDI PADA PERUSAHAAN SEKTOR PROPERTY DAN REAL ESTATE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2018-2021)
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diakibatkan adanya manipulasi pada laporan keuangan tersebut (Kartikasari & Irianto, 2010).

Model tersebut dipercaya dapat memberi hasil atau kesimpulan yang aktual dan lebih handal dalam mendeteksi manajemen laba dibandingkan model lain. Dalam menganalisis laporan keuangan untuk mengetahui apakah terdapat manipulasi diperlukan setidaknya dua periode pelaporan atau lebih sebagai bahan perbandingan. *Beneish Model M-Score* menggunakan delapan rasio yang dapat mendeteksi distorsi laporan keuangan hasil dari praktik manajemen laba, diantaranya yaitu *Day Sales in Receivable (DSRI)*, *Gross Margin Index (GMI)*, *Aset Quality Index (AQI)*, *Sales Growth Index (SGI)*, *Depreciation Index (DEPI)*, *Sales General and Administrative Expense Index (SGAI)*, *Total Accruals to Total Assets (TATA)*, dan *Leverage Index (LVGI)* (Repousis, 2016). Beberapa penelitian telah menggunakan model pengukuran *M-Score* untuk mendeteksi praktik manajemen laba diantaranya yaitu pada penelitian K.Fahren & Afri (2017), MacCarthy (2017), Lotfi & Chadegani (2017), Tarjo & Herawati (2015), Bhavani & Amponsah (2017), Huu Anh & Ha Linh (2016), Talab et al (2017), Khatun et al. (2022), Panjaitan & Muslih (2019), Corsi et al. (2015), dan Irsutami & Sapriadi (2020).

Upaya yang perlu dilakukan dalam mengatasi adanya manipulasi laporan keuangan dalam hal ini praktik manajemen laba yaitu dengan menerapkan mekanisme *corporate governance* atau menciptakan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). Menurut Gabrielle O'Donovan pada Man et.al (2013), *corporate governance* (tata kelola perusahaan) menjadi sistem internal yang melingkupi peraturan, proses serta jajaran individu yang memegang kendali atas kebutuhan *shareholder* (pemegang saham) dan *stakeholder* (pemangku kepentingan). Dengan itu diperlukannya pengawasan yang efektif oleh bagian-bagian dalam pengelolaan perusahaan agar tidak terdapat perlakuan yang menyestakan pemegang saham terkait kinerja keuangan perusahaan. Tata kelola perusahaan yang berjalan dengan baik dapat membendung terjadinya pemenuhan kepentingan dari orang dalam (manajer). Dengan itu diperlukannya mekanisme *corporate governance* secara internal untuk mengawasi keberlangsungan berjalannya perusahaan serta pengendalian internal perusahaan, yang diproksikan dengan komisaris independen, kepemilikan manajerial serta komite audit.

Kontrol dari dewan komisaris independen terhadap kualitas laporan keuangan sangat penting (Sari, 2014). Semakin tinggi proporsi komisaris independen maka pengawasan yang dilakukan terhadap laporan keuangan akan semakin ketat dan objektif sehingga lebih efisien untuk mengendalikan perlakuan manajer dalam melakukan manajemen laba serta dapat mengurangi dan menghindari hal tersebut (Anggana & Prastiwi, 2013). Dengan itu informasi atau laporan laba yang disajikan dapat berkualitas dan tidak menyesatkan.

Mekanisme *corporate governance* lain yang digunakan untuk mengimbangi kepentingan manajer dengan pemegang saham yaitu terkait kepemilikan manajerial. Kepemilikan saham manajer bisa menyamaratakan kedudukan manajer dengan pemegang saham lainnya, karena manajer dapat turut menuai dampak keputusan secara langsung. Kepemilikan manajerial merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh manajer secara pribadi. Semakin besar jumlah saham atau proporsi yang dimiliki manajer maka semakin kecil kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba, dan dengan meningkatkan kepemilikan tersebut maka dapat disejajarkan kepentingannya (Rahmawati, 2013). Dengan meningkatkan kepemilikan saham maka manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya (Rahardi & Prastiwi, 2014). Karena ada sebagian kekayaannya yang dimiliki dan terdapat kesamaan tujuan untuk memperoleh keuntungan yang besar sehingga dengan hal tersebut kepentingan antara manajer dengan pemegang saham dapat diselaraskan.

Keberadaan komite audit juga tidak kalah penting. Komite audit berfungsi dalam melindungi kredibilitas laporan keuangan serta mengawasi terbentuknya sistem pengontrolan yang baik (Janrosl & Lim, 2019). Menurut Undang-Undang *Sarbanes-Oxley Act of 2002*, anggota-anggota dari komite audit harus independen dan paling tidak ada satu yang mengerti dalam hal keuangan. Terpenting dibentuknya komite audit ini untuk memberi pengawasan secara independen terhadap efektivitas pengendalian internal serta menjaga dan meningkatkan integritas informasi pada laporan keuangan (Man et al., 2013). Keberadaan komisaris independen dan komite audit ini dirasa efektif dalam mencegah terjadinya manajemen laba dan dibentuk dengan maksud untuk mengawasi

berlangsungnya kegiatan perusahaan dalam mencapai tujuannya (Guna & Herawaty, 2010).

Faktor atau indikator lain yang memunculkan terjadinya praktik manajemen laba yaitu kesulitan keuangan (*financial distress*). *Financial distress* merupakan suatu kejadian yang dialami perusahaan dimana kondisi keuangannya sedang melemah (Kristyaningsih et al., 2021). *Financial distress* atau kondisi kesulitan keuangan menjadi fenomena awal kemungkinan terjadinya kebangkrutan pada perusahaan (Chairunesia et al., 2018). Kondisi tersebut dialami perusahaan ketika perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo atau ketika jumlah kewajibannya melebihi jumlah harta yang dimiliki, yang mana dari kondisi tersebut perusahaan dapat terancam terjadi kebangkrutan apabila tidak dapat menghadapi dan tidak memiliki strategi untuk keluar dari kondisi tersebut. Tanda perusahaan menghadapi kondisi *financial distress* dapat dilihat pada laporan laba rugi yang ditunjukkan dengan jumlah laba/rugi bersih dan pada laporan posisi keuangan yang ditunjukkan dengan nilai ekuitas yang negatif (Tannaya & Lasdi, 2021).

Jika *flashback* atau mengingat awal tahun 2019 hingga pertengahan tahun 2020 tingginya kasus pandemi COVID-19 menyebabkan terjadinya penurunan perekonomian negara yang juga berdampak pada berjalannya usaha sektor-sektor industri yang terancam gulung tikar bahkan berdampak sampai ke perekonomian masyarakat (pekerjaan, kebutuhan sehari-hari, dll). Terjadinya *financial distress* atau kesulitan keuangan yang dihadapi perusahaan tersebut menjadi kemungkinan pemicu terjadinya praktik manajemen laba. Karena saat kondisi tersebut perusahaan dipandang tidak baik dan mendapat respon negatif oleh para investor. Sehingga untuk menghindari hal tersebut dilancarkan praktik manajemen laba oleh manajer sehingga masih mendapat kepercayaan oleh investor dan tetap dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan.

Beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan pengaruh *corporate governance* terhadap praktik manajemen laba dengan menggunakan proksi komisaris independen, kepemilikan manajerial dan komite audit menunjukkan hasil yang beragam. Dalam penelitian Insyarah & Widiatmoko (2022) dan Widyaningsih (2017) menyatakan komisaris independen tidak berpengaruh, kemudian K.Fahren

& Afri (2017) dan Damayanti & Krisnando (2021) menunjukkan hasil komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian Anggraeni & Hadiprajitno (2013) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Namun terdapat hasil yang beragam pada proksi yang digunakan pada penelitian Rahardi & Prastiwi (2014) yang menunjukkan bahwa komite audit dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, berbeda dengan penelitian Sáenz González & García-Meca (2014) yang menunjukkan bahwa komisaris independen dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif. Sedangkan hasil penelitian yang berbeda pada Laksono et al. (2022) dan Jansori & Lim (2019) yang menunjukkan bahwa komisaris independen, kepemilikan manajerial dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian terdahulu terkait pengaruh *financial distress* terhadap praktik manajemen laba juga menunjukkan hasil yang beraneka ragam. Pada penelitian yang dilakukan oleh Chairunesia et al. (2018), Rakshit & Paul, (2020) dan Damayanti & Krisnando (2021) menunjukkan hubungan atau pengaruh positif dan signifikan antara *financial distress* dengan manajemen laba dan membuat argumen bahwa seumpama tingkat *financial distress* pada suatu perusahaan tinggi atau meningkat maka tingkat praktik manajemen laba pun akan meningkat, karena perusahaan melancarkan hal tersebut semata-mata untuk menarik investor dalam menanamkan modal atau investasi ke perusahaannya sehingga dapat mengatasi kesulitan keuangan perusahaan yang sedang dihadapi namun dengan cara yang menyedatkan dan merugikan pihak investor. Sedangkan hasil penelitian yang berbeda pada penelitian Kristyaningsih et al. (2021), Tannaya & Lasdi (2021), dan Gandhi (2021) yang membuktikan tidak terdapat korelasi atau tidak berpengaruh signifikan antara *financial distress* dengan manajemen laba, pada penelitiannya Tannaya & Lasdi (2021) beranggapan bahwa praktik manajemen laba tidak selamanya terjadi akibat dari kesulitan keuangan (*financial distress*) namun dapat juga disebabkan akibat dari arus kas bebas, pertumbuhan penjualan dan profitabilitas.

Masih terdapat kesenjangan dan hasil yang belum konsisten sehingga melahirkan *research gap* pada variable bebas yang digunakan penelitian-penelitian

sebelumnya, sehingga mendorong penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui pengaruh *corporate governance* yang diproksikan dengan komisaris independen, kepemilikan manajerial dan komite audit serta *financial distress* terhadap praktik manajemen laba yang dilakukan dalam perusahaan. Pembaruan atau perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terkait populasi dan sampel perusahaan yang diambil, periode tahun penelitian, dan model pengukuran yang digunakan. Perusahaan sektor *property* dan *real estate* dijadikan subjek penelitian karena sektor tersebut lebih dilirik dan menjadi salah satu pilihan utama investor dalam menginvestasikan dana yang dimilikinya, dan tahun penelitian yang diambil masih berada pada kondisi pandemi COVID-19 yang mana mempengaruhi keadaan ekonomi dan aktivitas bisnis perusahaan. Kemudian penggunaan *Beneish Model M-Score* dalam pengukuran manajemen laba juga masih terhitung sedikit atau jarang dilakukan pada penelitian di Indonesia. Hal tersebut mendorong penulis untuk melakukan penelitian ini dan mengetahui apakah dalam keadaan tersebut sektor *property* dan *real estate* terindikasi melakukan manajemen laba dan apakah *Beneish Model* mampu mendeteksi praktik tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dan dijelaskan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul **“Pengaruh Corporate Governance dan Financial Distress Terhadap Praktik Manajemen Laba Dengan Menggunakan Beneish Model (Studi pada Perusahaan Sektor Property dan Real Estate yang Terdaftar di BEI tahun 2018 – 2021).**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang dapat dibangun yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh komisaris independen terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan sektor *property* dan *real estate*?
2. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan sektor *property* dan *real estate*?
3. Bagaimana pengaruh komite audit terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan sektor *property* dan *real estate*?
4. Bagaimana pengaruh *financial distress* terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan sektor *property* dan *real estate*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini yaitu mengetahui pengaruh *corporate governance* yang diproksikan dengan komisaris independen, kepemilikan manajerial, komite audit dan *financial distress* (kesulitan keuangan yang dihadapi perusahaan) terhadap praktik manajemen laba dalam perusahaan sektor *property* dan *real estate* pada tahun 2018 - 2021 dengan menggunakan *Beneish M-Score model* dalam pengukurannya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat dalam segi teoritis dan segi praktis. Adapun manfaatnya yaitu sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tambahan, sumber pemahaman serta sebagai referensi atau literatur pertimbangan terkait pengaruh *corporate governance* dan *financial distress* terhadap praktik manajemen laba dengan pengukuran yang dilakukan menggunakan *beneish model (M-Score)*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberi pengetahuan, informasi, manfaat serta acuan bagi para investor sebelum membuat keputusan dalam menanamkan modalnya di suatu perusahaan. Sehubungan dengan hal tersebut diharapkan juga dapat membantu investor dalam menilai kualitas laporan keuangan perusahaan yang mana fokus utamanya pada penilaian kualitas laba terhadap praktik manajemen laba di perusahaan dengan adanya tata kelola perusahaan (*corporate governance*) yang dibentuk dan kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan (*financial distress*) pada periode yang berjalan sehingga tidak salah jalan dalam menentukan perusahaan sebagai tempat penanaman modal para investor, serta dapat berlaku sebagai sasaran yang dipergunakan dalam melakukan penelitian selanjutnya dengan topik yang sejenis.